

BAB II

GAMBARAN UMUM

Bab ini diawali dengan menjelaskan kondisi sosial, politik, dan ekonomi Kabupaten Semarang sebagai lokasi dari penelitian ini. Bab ini juga berisi penjelasan mengenai keterwakilan perempuan di Kabupaten Semarang dari waktu ke waktu. Selanjutnya bab ini akan menjelaskan mengenai profil Isroatun dan Lily, berupa latar belakang serta situasi yang menjadi alasan kuat dua perempuan ini berkiprah ke ranah politik.

2.1 Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik Kabupaten Semarang

2.1.1 Kondisi Sosiologis dan Antropologis Masyarakat Kabupaten Semarang

Penjelasan mengenai kondisi sosial masyarakat Kabupaten Semarang tidak lepas dari sejarah yang ada. Literatur sejarah menyebutkan bahwa Kabupaten Semarang sang erat kaitannya dengan Kerajaan Demak (Purwanto, 2022). Kultur budaya Jawa Islam diturunkan dari masa kerajaan terdahulu membentuk budaya yang menjadi perilaku keseharian masyarakat Kabupaten Semarang hingga saat ini.

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari berbagai elemen, seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, bangunan, serta seni. Bentuk kebudayaan dapat terlihat dalam berbagai hal yang diciptakan oleh manusia, seperti perilaku, bahasa, alat hidup, organisasi sosial, agama, dan seni, yang bertujuan untuk mendukung kehidupan bermasyarakat (Sutarto dalam Malinda & Lestari, 2022). Ikatan yang

menghubungkan individu dalam kelompok, menjadi faktor pemersatu, yang mendorong anggota kelompok untuk tetap merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Semakin kuat keinginan anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan bersama, semakin besar kohesi yang tercipta dalam masyarakat tersebut (Hardiati(Malinda & Lestari, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi yang membentuk ikatan dalam masyarakat Kabupaten Semarang ditunjukkan dalam acara-acara keagamaan dan kebudayaan yang secara rutin dilakukan dalam waktu ke waktu. Tradisi ini antara lain *yasinan*, *nyadran*, *kadeso*, *suranan*, *slametan*, *susruk wangan* dan beberapa acara lain yang menjadi tradisi dari setiap wilayah yang ada di Kabupaten Semarang (Malinda & Lestari, 2022; Winata, 2019). Pertemuan-pertemuan dalam acara-acara tersebut melahirkan kohesivitas antar anggota kelompok. Kohesivitas merujuk pada rasa keterikatan antar anggota kelompok yang saling mendukung dan mempererat hubungan mereka. Faktor ini menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama (Myer dalam Malinda & Lestari, 2022). Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Kabupaten Semarang dalam perjalanannya melahirkan nilai-nilai sosial lain dituangkan dalam kegiatan gotong royong dan terciptanya kehidupan masyarakat yang saling terikat dan memberi manfaat mempererat hubungan masyarakat.

Selain ikatan sosial yang terbentuk akibat adanya tradisi dalam masyarakat, ikatan sosial juga terbentuk dari adanya kelompok-kelompok sosial di masyarakat. Kelompok ini meliputi kelompok tani, kelompok kesenian, kelompok pembudidaya ikan, dan kelompok usaha ekonomi (dataset.semarangkab.go.id). Ikatan-ikatan

yang terwujud melalui acara-acara tradisi dan ikatan dalam kelompok sosial melahirkan solidaritas dan nilai-nilai bersama yang menjadi dasar interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.2 Kondisi Geografis dan Demografis Kabupaten Semarang

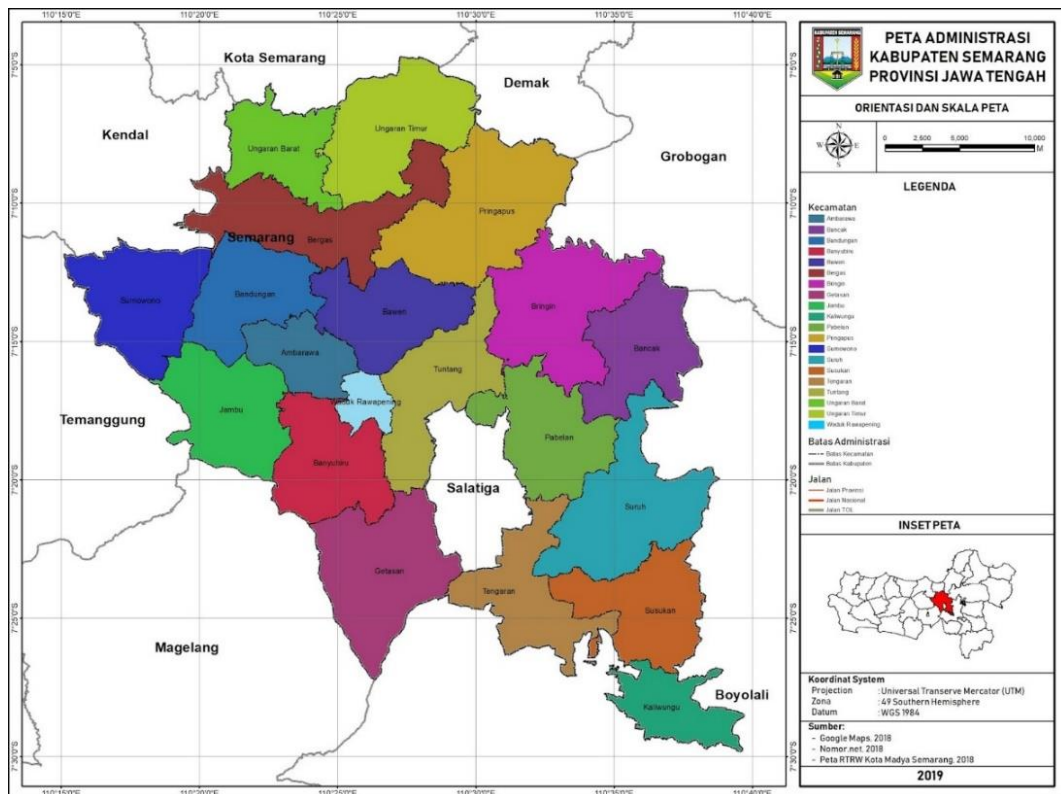
Kabupaten Semarang merupakan salah satu dari 35 kota/kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kabupaten Semarang terletak pada $110^{\circ}145'54,75''$ sampai dengan $110^{\circ}39,3''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}3'57''$ sampai dengan $7^{\circ}30'$ Lintang Selatan. Empat koordinat bujur dan lintang tersebut membatasi wilayah Kabupaten Semarang seluas $1.019,27 \text{ km}^2$. Sebagian besar wilayah tersebut merupakan wilayah dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 574 meter di atas permukaan air laut. Kecamatan dengan ketinggian tertinggi adalah Getasan, Sumowono, dan Bandungan, sedangkan kecamatan dengan ketinggian terendah adalah Kecamatan Bancak.

Secara administratif, wilayah Kabupaten Semarang berbatasan dengan 7 (tujuh) kabupaten/kota, selain itu terdapat Danau Rawa Pening dan Kota Salatiga yang berada di tengah-tengah Kabupaten Semarang. Batas Wilayah Kabupaten Semarang sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Kota Semarang
- 2) Sebelah Timur: Kabupaten Grobogan, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Boyolali
- 3) Sebelah Selatan: Kabupaten Boyolali
- 4) Sebelah Barat : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang

Batas wilayah tersebut dapat dilihat melalui Peta Administrasi Kabupaten Semarang sebgai berikut.

Gambar 2. 1
Peta Administrasi Kabupaten Semarang



Sumber: <https://main.semarangkab.go.id/>

Kabupaten Semarang terbagi menjadi 19 kecamatan dan 235 desa/kelurahan; 208 desa dan 27 kelurahan. Wilayah terluas adalah Kecamatan Pringapus; seluas 84,27 km² atau 8,27 persen dan wilayah tersempit adalah Kecamatan Ambarawa; seluas 29,79 km² atau 2,92 persen.

Tabel 2. 1
Daftar Kecamatan, Desa, dan Kelurahan di Kabupaten Semarang

No.	Kecamatan	Desa dan Kelurahan
1.	Getasan	Kopeng, Getasan, Batur, Tajuk, Jetak, Samirono, Polobogo, Manggihan, Sumogawe, Wates, Tolokan, Ngrawan, Nogosaren (13 desa).

2.	Tengaran	Tengaran, Sruwen, Tegalrejo, Sugihan, Duren, Cukil, Klero, Regunung, Butuh, Tegalwatan, Karangduren, Patemon, Bener, Barukan, Nyamat (15 desa)
3.	Susukan	Badran, Tawang, Bakalrejo, Timpik, Ketapang, Susukan, Sidoharjo, Gentan, Ngasinan, Muncar, Kenteng, Kemetul, Koripan (13 desa)
4.	Kaliwungu	Siwal, Pager, Udanwuh, Mukiran, Kener Papringan, Kaliwungu, Kradenan, Jetis, Payungan, Rogomulyo (11 desa)
5.	Suruh	Kebowan, Beji Lor, Ketanggi, Dersansari, Purworejo, Medayu, Cukilan, Bonomerto, Sukorejo, Jatirejo, Kedungringin, Gunung Tumpeng, Suruh, Plumbon, Reksosari, Krandon Lor, Dadapayam (17 desa)
6.	Jambu	Gemawang, Kelurahan, Brongkol, Bedono, Jambu, Kuwarasan, Gondoriyo (k), Rejosari, Kebondalem, Genting (9 desa dan 1 kelurahan)
7.	Pabelan	Ujung-Ujung, Segiri, Terban, Tukang, Semowo, Sumberejo, Karanggondang, Sukoharjo, Bendungan, Glawan, Jembrak, Kadirejo, Giling, Bejaten, Padaan, Kauman Lor, Pabelan (17 desa)
8.	Bandungan	Mlilir, Jetis, Duren, Bandungan (k), Kenteng, Banyukuning, Candi, Pakopen, Jimbaran, Sidomukti (9 desa dan 1 kelurahan)
9.	Bancak	Pucung, Lembu, Rejosari, Plumutan, Bantal, Bancak, Jlumpang, Wonokerto, Boto (9 desa)
10.	Tuntang	Kalibej, Gedangan, Rowosari, Jombor, Sragen, Kesongo, Candirejo, Watuagung, Lopait, Tuntang, Tlogo, Delik, Karanganyar, Karangtengah, Tlompakan, Ngajaran (16 desa)
11.	Banyubiru	Wirogomo, Banyubiru, Sepakung, Kebumen, Kemambang, Gedong, Rowoboni, Tegar, Kebondowo, Ngrapah (10 desa)
12.	Sumowono	Kebonagung, Jubelan, Lanjan, Candigaron, Ngadikerso, Kemitir, Trayu, Sumowono, Bumen, Mendongan, Losari, Kemawi, Duren, Pledokan, Piyanggang, , Keseneng (16 desa)
13.	Ambarawa	Pojoksari (k), Ngampin (k), Bejalen, Tambakboy (k), Lodoyong (k), Kupang (k), Kranggan (k), Pasekan, Panjang (k), Baran (k) (2 desa dan 8 kelurahan)
14.	Bawen	Bawen (k), Doplang, Polosiri, Kandangan, Lemahireng, Asinan, Samban, Harjosari (k), Poncoruso (7 desa dan 2 kelurahan)

15.	Bringin	Bringin, Pakis, Nyemoh, Lebak, Popongan, Banding, Truko, Tempuran, Gogodalem, Wiru, Sendang, Sambirejo, Rembes, Kalijambe, Kalikurmo, Tanjung (16 desa)
16.	Pringapus	Klepu, Derekan, Pringapus (k), Jatirunggo, Wonoyoso, Candirejo, Pringsari, Wonorejo, Penawangan (8 desa dan 1 kelurahan)
17.	Bergas	Pagersari, Munding, Gebungan, Wujil (k), Bergas Lor (k), Randugunting, Bergas Kidul, Jatijajar, Diwak, Karangjati (k), Gondoriyo, Ngempon (k), Wringin Putih (9 desa dan 4 kelurahan)
18.	Ungaran Barat	Langensari (k), Gogik, Nyatnyono, Candirejo (k), Lerep, Genuk (k), Ungaran (k), Keji, Bandarjo (k), Kalisidi, Branjang (6 desa dan 5 kelurahan)
19.	Ungaran Timur	Leyangan, Kalongan, Kawengen, Kalikayen, Beji (k), Mluweh, Kalirejo (k), Sidomulyo (k), Susukan (k), Gedanganak (k) (5 desa dan 5 kelurahan)

Sumber: BPS Kabupaten Semarang, 2024.

Jumlah penduduk Kabupaten Semarang pada tahun 2023 mencapai angka 1.080.648 jiwa, dengan perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki; jumlah penduduk perempuan sebanyak 542.531 jiwa dan laki-laki sebanyak 538.117 jiwa. Rata-rata jumlah penduduk Kabupaten Semarang sebesar 1.060 jiwa/km². Tiga kecamatan dengan kepadatan penduduk terbesar adalah Ambarawa, Bergas, dan Ungaran Barat masing-masing dengan kepadatan penduduk mencapai 2.174 jiwa/km², 1.693 jiwa/km², dan 1.689 jiwa/km². Mayoritas penduduk beraga Islam, disusul dengan Protestan, katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu (BPS Kabupaten Semarang, 2024b).

Tabel 2. 2
Populasi Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2023

No.	Nama Kecamatan	Luas Daerah Kecamatan (Km ²)	Penduduk Laki-laki (Jiwa)	Penduduk Perempuan (Jiwa)	Total Penduduk (Jiwa)
1.	Getasan	65.796	27.128	26.792	53.930
2.	Tengaran	47.296	36.709	36.949	73.658

3.	Susukan	48.865	25.640	25.421	52.061
4.	Kaliwungu	29.950	15.402	15.861	32.263
5.	Suruh	64.015	36.639	36.069	72.708
6.	Pabelan	47.975	23.115	23.209	46.324
7.	Tuntang	56.242	35.011	35.587	70.598
8.	Banyubiru	54.415	22.666	22.426	45.092
9.	Jambu	51.627	20.803	20.687	41.490
10.	Sumowono	55.630	17.599	17.367	34.966
11.	Ambarawa	28.221	32.187	32.581	64.768
12.	Bandungan	48.233	30.167	30.003	60.170
13.	Bawen	46.570	30.506	30.396	60.901
14.	Bringin	61.891	23.893	23.780	47.673
15.	Bancak	43.846	12.477	12.480	24.957
16.	Pringapus	78.352	28.585	29.892	58.477
17.	Bergas	47.332	37.876	39.708	77.584
18.	Ungaran Barat	35.960	40.694	41.696	82.390
19.	Ungaran Timur	35.992	41.021	41.627	82.648
Kabupaten Semarang		950.207	538.674	542.531	1.080.648

Sumber: (BPS Kabupaten Semarang, 2024b).

Berdasarkan status pekerjaan utama, penduduk umur 15 tahun ke atas di Kabupaten Semarang sebagian besar berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai yakni 46 persen. Proporsi terbesar berikutnya adalah berstatus sebagai berusaha sendiri sebesar 25 persen dan berusaha dibantu buruh sebanyak 11 persen. Sebagian besar penduduk tersebut bekerja di sektor jasa sebanyak 39,79 persen, industri atau manufaktur sebanyak 38,49 persen, dan pertanian sebanyak 21,72 persen (BPS Kabupaten Semarang, 2024c).

Dibandingkan dengan daerah sekitarnya, Angka Harapan Hidup kabupaten Semarang sebesar 75,95, berada pada urutan ke-14 di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023. Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Semarang sebesar 75,13, berada di urutan ke-12 di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023.

Presentase penduduk miskin di Kabupaten Semarang berjumlah 6,96 persen atau 7.687.000 jiwa (BPS Kabupaten Semarang, 2024a).

Kondisi perempuan dan anak-anak Kabupaten Semarang dapat dilihat dari Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB, dan Angka Kematian Balita (AKABA). Angka Kematian Ibu (AKI) mencerminkan risiko yang dihadapi para ibu selama kehamilan sampai dengan pasca persalinan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status gizi ibu, situasi sosial ekonomi, dan juga pelayanan sebelum persalinan. Jumlah kasus kematian ibu di Kabupaten Semarang pada tahun 2023 adalah 41 kasus, angka ini cenderung rendah jika dibandingkan dengan daerah lainnya (Jatengprov.go.id, 2024c).

Angka Kematian Bayi (AKB) yakni jumlah kematian bayi (0-11 bulan) pada tahun 2024 triwulan pertama adalah 35 kasus, berada pada urutan ke-14 dari 35 kabupaten/kota dengan jumlah kasus terbanyak di Provinsi Jawa Tengah (Jatengprov.go.id, 2024b). Angka Kematian Balita (AKABA) pada tahun 2024 triwulan kedua adalah 84 kasus, berada pada urutan ke-12 dari 35 kabupaten/kota dengan jumlah kasus terbanyak di Provinsi Jawa Tengah (Jatengprov.go.id, 2024a).

2.1.3 Pemilihan Umum Legislatif Kabupaten Semarang

Secara politik, Pemilu legislatif merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan oleh partai politik. Berdasarkan hasil Pemilu legislatif dari waktu ke waktu, Kabupaten Semarang menjadi basis Partai PDIP seperti daerah-daerah lain di Provinsi Jawa Tengah. Hingga saat ini, PDIP berhasil memperoleh dan mempertahankan kursi terbanyak di DPRD Kabupaten Semarang. Jumlah kursi dari setiap partai mengalami fluktuasi, fenomena umum

yang terjadi akibat pergeseran perolehan jumlah suara, namun demikian PDIP selalu menjadi partai pemenang. Untuk memperoleh gambaran utuh mengenai hal tersebut, maka disajikan tabel di bawah ini.

Tabel 2. 3
Komposisi Partai Politik Hasil Pemilu 1999-2024
di DPRD Kabupaten Semarang

Partai Politik	Jumlah Kursi di DPRD Kabupaten Semarang Hasil Pemilu					
	1999	2004	2009	2014	2019	2024
PDIP	15	12	8	11	15	18
Golkar	7	8	5	5	5	6
PPP	7	5	5	3	6	6
PKB	6	5	5	5	5	5
PAN	3	5	5	3	4	2
PKS	-	5	4	5	4	4
Demokrat	-	3	6	4	2	1
Gerindra	-	-	3	5	4	2
Hanura	-	-	3	4	2	1
Nasdem	-	-	-	-	3	5
PKPI	-	2	1	-	-	-
PK	1	-	-	-	-	-
PKP	1	-	-	-	-	-
TNI/POLRI	5	-	-	-	-	-
Total	45	45	45	45	50	50

Sumber: KPU Kabupaten Semarang, 2024 (diolah).

Berdasarkan tabel diatas, paling tidak sejak Pemilu pertama pasca reformasi hingga Pemilu pada tahun 2024, PDIP selalu memperoleh kursi terbanyak di DPRD Kabupaten Semarang selama 6 (enam) Pemilu berturut-turut. Komposisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Semarang sama halnya dengan daerah lainnya di Provinsi Jawa Tengah, merupakan basis kuat partai PDIP. Perolehan kursi PDIP pada Pemilu 2024 merupakan perolehan kursi terbanyak sepanjang sejarah Pemilu legislatif di Kabupaten Semarang.

Partai lain seperti Golkar, PKB, PPP, dan PAN, meskipun kursi yang diperoleh mengalami pasang surut, namun beberapa partai ini berhasil mempertahankan kursi selama 6 (enam) Pemilu di DPRD Kabupaten Semarang. Partai Demokrat, PKS, dan PKPI baru berhasil memperoleh kursi sejak Pemilu tahun 2004. Pada Pemilu tahun tersebut, Demokrat berhasil memperoleh 3 (tiga) kursi, PKS berhasil memperoleh 5 (lima) kursi, dan PKPI berhasil memperoleh 2 (dua) kursi. Pada pemilu ini juga, PK dan PKP kehilangan kursi di DPRD Kabupaten Semarang.

Pada Pemilu tahun 2009, dua partai baru yakni Gerindra dan Hanura berhasil memperoleh kursi di DPRD Kabupaten Semarang. Dua partai baru ini masing-masing meraih 3 (tiga) kursi. Namun demikian, selain keberhasilan dua partai ini terdapat hal menarik yang terjadi pada Pemilu tahun 2009. Pada pemilu ini, perolehan kursi Partai Demokrat bertambah sebanyak 3 (tiga) kursi. Hanya Partai Demokrat yang berhasil meningkatkan jumlah perolehan kursinya pada pemilu tahun tersebut. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat sosok Susilo Bambang Yudhoyono yang menjadi Presiden Republik Indonesia saat itu tentu memberi dampak besar terhadap dukungan masyarakat kepada Partai Demokrat. Hal ini terlihat dari pencapaian Partai Demokrat yang berhasil meraih posisi kedua, menggeser Golkar yang sebelumnya berada di posisi tersebut. Demokrat juga berhasil memperoleh 6 kursi, sementara Golkar hanya mendapatkan 5 kursi. Perolehan kursi PDIP berkurang sebanyak 4 (empat) kursi, Partai Golkar berkurang sebanyak 3 (tiga) kursi, PKS berkurang sebanyak 1 (satu) kursi, dan PKPI

berkurang sebanyak 1 (satu) kursi. Jumlah kursi yang diperoleh partai lainnya stagnan.

Pemilu selanjutnya, tahun 2014, hanya ada 3 (tiga) partai yang berhasil menambah kursi, yakni PDIP berhasil menambah 2 (dua) kursi, Gerindra berhasil menambah 2 (dua) kursi dan Hanura berhasil menambah 1 (satu) kursi. Dua partai, yakni PKB dan Golkar mengalami stagnansi jumlah perolehan kursi, sedangkan partai lainnya mengalami penurunan. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa persaingan dalam Pemilu pada tahun 2014 cukup ketat, menariknya Gerindra dan Hanura sebagai partai yang baru mengikuti Pemilu untuk kali kedua di Kabupaten Semarang justru menjadi salah satu partai yang berhasil menambah perolehan kursi.

Pada Pemilu 2019, PDIP kembali berhasil menambah kursi sebanyak 4 (empat) kursi, dan PPP berhasil menambah 3 (tiga) kursi. Perolehan kursi dari partai PKB dan Golkar kembali stagnan, sedangkan partai lain mengalami penurunan, termasuk Hanura dan Gerindra yang pada Pemilu sebelumnya berhasil menambah jumlah perolehan kursi. Hal menarik yang terjadi pada Pemilu 2019 di Kabupaten Semarang adalah keberhasilan Partai Nasdem sebagai partai pendatang baru yang berhasil merebut 3 kursi dalam kompetisi yang pertama kali bagi partai tersebut.

Pada Pemilu 2024, PDIP kembali berhasil menambah jumlah kursi sebanyak 3 (tiga) kursi sehingga perolehan kursi PDIP di DPRD Kabupaten Semarang mencapai 18 kursi. Ini merupakan jumlah tertinggi yang diperoleh oleh PDIP sepanjang sejarah Pemilu yang diikuti oleh partai tersebut. Satu partai lain yang berhasil menambah jumlah kursi adalah Golkar dengan tambahan 1 (satu) kursi. Partai PKB dan PPP mengalami stagnansi dengan jumlah perolehan kursi sebanyak

5 (lima) kursi seperti tahun sebelumnya. Partai lain mengalami penurunan, termasuk Partai Demokrat yang hanya berhasil menyisakan 1 (satu) kursi pada Pemilu tersebut.

Pada konteks daerah pemilihan (dapil), berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, pada Pemilu tiga periode terakhir, wilayah Kabupaten Semarang terbagi menjadi 5 (lima) dapil. Daerah pemilihan pada pemilu Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 4
Daerah Pemilihan Kabupaten Semarang Tahun 2014-2024

Daerah Pemilihan	Wilayah Administrasi Pemilu 2014	Wilayah Administrasi Pemilu 2019 dan 2024
Dapil 1	Bergas, Ungaran Barat, Ungaran Timur	Bergas, Ungaran Barat, Ungaran Timur
Dapil 2	Tuntang, Bawen, Pringapus	Tuntang, Bawen, Pringapus, Banyubiru
Dapil 3	Suruh, Pabelan, Bringin, Bancak	Suruh, Pabelan, Bringin, Bancak
Dapil 4	Getasan, Tengar, Susukan, Kaliwungu	Getasan, Tengar, Susukan, Kaliwungu
Dapil 5	Banyubiru, Jambu, Sumowono, Ambarawa, Bandungan	Jambu, Sumowono, Ambarawa, Bandungan

Sumber: KPU Kabupaten Semarang, 2024 (diolah).

2.1.4 Keterwakilan Perempuan dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Semarang Tahun 2014-2024

Perjuangan perempuan dalam politik di Kabupaten Semarang mengalami dinamika yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan peraturan yang mengatur mengenai keterlibatan mereka dalam politik. Konstitusi telah memberikan jaminan bagi perempuan dengan kewajiban 30% keterwakilan, sehingga ruang politik

seharusnya menciptakan peluang dan lingkungan yang mendukung, baik bagi laki-laki maupun perempuan, untuk terlibat secara aktif dalam politik.

Sejak reformasi, peraturan yang mengatur perempuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terus mengalami perubahan. Penerapan kuota calon legislatif sebesar 30 persen pada awalnya diperkenalkan pada tahun 2003 dan diterapkan untuk pertama kalinya pada Pemilu tahun 2004. Ini diatur dalam UU No. 12 Tahun 2003; yang mensyaratkan kuota 30 persen bagi perempuan untuk dicalonkan menjadi anggota DPR dan DPRD. Pada Pemilu berikutnya, aturan ini kemudian dilengkapi dengan kebijakan afirmatif yang diatur dalam UU No. 10 Tahun 2008; yang mensyaratkan kuota 30 persen di kepengurusan partai tingkat pusat dan susunan selang-seling (*zipper system*) pada nomor urut calon, setiap tiga nama calon sekurang-kurangnya terdapat satu nama perempuan.

Penelitian ini menggambarkan bahwa regulasi yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan tiga Pemilu di Kabupaten Semarang, yaitu Pemilu 2014, 2019, dan 2024, tidak menunjukkan hasil yang positif untuk peningkatan keterwakilan perempuan. Berdasarkan hasil dari Pemilu tersebut, angka keterwakilan perempuan di DPRD Kabupaten Semarang justru semakin menurun dari waktu ke waktu.

Pada Pemilu 2014, angka keterwakilan perempuan di DPRD Kabupaten Semarang mencapai 20 persen atau sebanyak 9 (sembilan) perempuan dari total 45 caleg terpilih. Pada Pemilu berikutnya tahun 2019, angka ini menurun menjadi 18 persen, meskipun secara kuantitatif jumlahnya tetap sama yakni sebanyak 9 (sembilan) perempuan, namun dari total 50 caleg terpilih. Pada Pemilu terakhir

tahun 2024, angka ini kembali menurun menjadi 16 persen atau sebanyak 8 (delapan) perempuan dari total 50 caleg terpilih.

Tabel 2. 5
Daftar Perempuan Terpilih di DPRD Kabupaten Semarang pada Pemilu
2014-2024

Partai	Periode Pemilu		
	2014-2019	2019-2024	2024-2029
Demokrat	- Lily Sri Wachiduni Choiriyah, S.E. - Roh Prihati, S.E. - Yustina Dian Novita, S.T.	- Lily Sri Wachiduni Choiriyah, S.E. - Roh Prihati, S.E., M.M.	- Lily Sri Wachiduni Choiriyah, S.E.
PKB	- Isroatun, S.H, M.H.	- Isroatun, S.H, M.H.	- Isroatun, S.H, M.H.
PDIP	- Yuriah - Asfaryanti Ratnaningsih, S.E.	- Yuriah - Lia Amelia	- Yuriah - Lia Amelia
Gokar	- Budi Hartini Mochator, S.E.	- Budi Hartini Mochator, S.E.	-
PPP	- dr. Sholeha Kurniawati	-	- Fauzum Mahmudah
PKS	- Aisyah Nurul Hidayati	-	- Musyarofah, S.Pd.
Gerindra	-	- Dian Kartikarani, S.E.	- Dian Kartikarani, S.E.
Hanura	-	- Wening Tyas Adi Nartatni, S.Pd.	-
Nasdem	-	-	- Titien Wahyoe ningsih

Sumber: KPU Kabupaten Semarang, 2024 (diolah).

2.2 Profil Lily Sri Wachiduni Choiriyah, S.E.

Gambar 2. 2
Profil Lily Sri Wachiduni Choiriyah, S.E.



Sumber: infopemilu.kpu.go.id

Lily, lahir di Kota Semarang pada tanggal 16 Mei 1970. Ia mengenyam pendidikan tingkat menengah di SMA N 8 Semarang dan melanjutkan pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung (Unisulla) Semarang. Ia merupakan warga pendatang dari Kota Semarang dan baru menetap di Kabupaten Semarang tepatnya di Ungaran sejak tahun 2006. Sebelum memulai karirnya di dunia politik, Lily bekerja di perusahaan kontraktor sebagai administrator keuangan dari tahun 2006 hingga tahun 2014. Berawal dari sinilah, karir politik Lily dimulai.

Berdasarkan penuturannya, awal ia terjun dalam dunia politik adalah untuk membantu atasannya yang saat itu mencalonkan diri menjadi ketua DPC Partai Demokrat Kabupaten Semarang pada tahun 2008. Pada tahun berikutnya, ia juga aktif membantu Partai Demokrat dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Semarang tahun 2009. Berkat keaktifannya tersebut, ia kemudian dilibatkan menjadi pengurus Partai Demokrat Kabupaten Semarang.

“Ya, saya itu dulu itu kerja biasa di kantor kontraktor. Nah terus, cukup lama saya bekerja disitu. Berarti saya dari 2006 sampai 2014 saya bekerja disitu, di kantor kontraktor. Nah kebetulan, *ownernya*, tempat saya bekerja itu kan bermitra dengan suami saya, suami saya juga kontraktor. Itu dia terus mau nyalon jadi ketua partai, saya disuruh membantu karena saya memang staffnya. Saya disuruh menyiapkan administrasi segala macam, sampai pelaksanaan Musyawarah Cabang (Muscab) Partai Demokrat Kabupaten Semarang, itu tahun 2008. Persiapan sekitar 2 tahunan, lalu dia nyalon dan saya disuruh *mbantu*. Terus dia tahun 2008 itu Muscab dan dia jadi Ketua DPC Partai Demokrat Kabupaten Semarang. Jadi mungkin waktu dia saat itu banyak ke partai, saya tetap di kantor. Karena mungkin membutuhkan banyak bantuan, saya akhirnya juga banyak *mbantu* di partai. Seperti pilihan gubernur dan pilihan bupati saya membantu. Nah 2009 kan ada pileg ya, saya *mbantu*, istrinya kan nyalon, saya *mbantu* di partai lah, bukan spesifik *mbantu* istrinya.” (Wawancara Lily, 7 Oktober 2024)

Pada Pemilu tahun 2014 sebagai awal karir Lily di dunia legislatif, awalnya Lily mencalonkan diri karena diminta oleh atasannya yang saat itu menjabat sebagai ketua DPC Partai Demokrat Kabupaten Semarang. Pada Pemilu tahun tersebut, telah berlaku aturan minimal 30% untuk perempuan dalam daftar calon legislatif. Dengan demikian, semua partai termasuk Partai Demokrat di Kabupaten Semarang diwajibkan memiliki minimal 30% perempuan dalam daftar caleg. Lily yang saat itu telah menjadi pengurus Partai Demokrat Kabupaten Semarang diminta untuk ikut menjadi caleg pada Pemilu tersebut.

“Tahun 2014, saya disuruh untuk “*ayo to ngisi* kuota perempuan”, karena kan sudah mulai afirmasi itu ya, kuota 30 persen. Terus saya ijin suami saya boleh, akhirnya yasudah nama saya dimasukkan sebagai caleg perempuan. Saat itu kan susah juga kan cari caleg perempuan yang mau” (Wawancara Lily, 7 Oktober 2024)

Pada pencalonan pertamanya, Lily awalnya hanya berfikir bahwa ia mencalonkan diri demi memenuhi kuota yang menjadi persyaratan pendaftaran partai dalam Pemilu. Namun demikian, terungkap fakta bahwa pemikirannya

berubah, berkat keyakinannya untuk terjun bermasyarakat dan peran strategis suaminya yang mendukung pencalonannya, ia akhirnya bertarung secara serius dan memenangkan pertarungan pada Pemilu tahun 2014.

“.... Jadi yang tadinya niatnya hanya ngisi, karena pada tau akhirnya saya ngobrol sama suami, “*lha iki nek do ngerti terus rak dadi kan loyo, wis nyalon, gawe dolanan tok*”, pikir saya waktu itu kan seperti itu, “*nyalon kok gawe menuh-menuhi kebutuhan tok*” pikir saya kan seperti itu. Terus suami saya menanggapi “*lha piye nek tenanan* gitu, kamu udah siap? Kamu kan ngga bisa terus ngga ke masyarakat” karena sebelumnya saya ya biasalah ngga yang begitu aktif di masyarakat gitu engga. Ya biasa kumpulan ibu-ibu, pengajian, gitu ya biasa, tapi kan artinya kalo males *yo ra mangkat* kan gitu ya. Nah terus itu saya sepakat sama suami, “*nek iyo iyo nek orak orak*”. Oke bismillah, gitu. Tapi itu saya sudah nganu ke suami itu, otomatis kan dia harus mau menyediakan faktor-faktor pendukungnya, karena kan kita harus bentuk tim, gimana cara kerja tim, gimana operasional mereka kan membutuhkan biaya. Ya kemudian dia mau, itu yang penting untuk perempuan, karena *ndak* mungkin perempuan maju tanpa biaya sama sekali. Karena untuk tim, untuk biaya operasional, *opo yo tim orak tuku bensin*, terus ngundang apa ya ngga ngasih makan. Nah perempuan itu kadang susahnya disitu. Saat itu suami saya sudah bersedia.” (Wawancara Lily, 7 Oktober 2024)

Pada Pemilu tahun 2014, Lily terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Semarang dari Partai Demokrat (2014-2019). Dengan metode pemilihan proporsional terbuka, Lily dengan nomor urut 3 (tiga) justru mampu berhasil memperoleh suara terbanyak dari Partai Demokrat di dapilnya, mengalahkan Muhdiyono (sekretaris Partai Demokrat) yang saat itu juga menjadi caleg dengan nomor urut 2 (dua), juga mengalahkan Imam Gunung Soebagijono yang merupakan caleg petahana dengan nomor urut 1 (satu), serta caleg lainnya.

Berdasarkan penuturan Lily, tantangan terbesar yang ia hadapai pada awal pencalonannya adalah adanya stigma yang berusaha mengeliminasi afirmasi perempuan. Ia hanya dianggap untuk mengisi kekosongan kuota perempuan dan

tidak serius dalam pencalonan. Hal ini dilakukan oleh tim sukses dari caleg lain yang berasal dari partai yang sama dan juga tim sukses dari partai lain.

“.... itu udah mulai paham bahwa tantangannya itu terkait ada yang mengeliminasi afirmasi perempuan. Ada perkataan yang mengatakan “*lha kae kan memang dikon maju, kan dinggo menuhi kuota perempuan*” gitu. Jadi ada yang mengeliminir saya, jadi ada stigma itu. “Itu kan perempuan orang pendatang, *dee yo mung gawe menuh-menuhi kuota perempuan tok*”. Nah tantangannya adalah gimana saya menyampaikan bahwa saya itu ya serius, dan menyampaikan kenapa perempuan di dewan itu sedikit ya karena perempuan digituin. Karena mereka dieleminasi, digitukan, makanya perempuan itu sedikit.” (Wawancara Lily, 7 Oktober 2024)

Tiga tahun setelah menjabat menjadi anggota dewan, pada tahun 2017 Lily menjabat sebagai Sekretaris DPC Partai Demokrat Kabupaten Semarang. Karir politiknya di lembaga legislatif juga terus berlanjut ketika ia kembali mencalonkan diri sebagai caleg Partai Demokrat pada Pemilu tahun 2019. Lily yang pada Pemilu kali ini mendapatkan nomor urut 1 kembali memenangkan kursi sebagai anggota DPRD Kabupaten Semarang (2019-2024) dari Partai Demokrat, padahal menurutnya tantangan yang ia hadapi pada Pemilu 2019 lebih berat dibandingkan dengan Pemilu sebelumnya.

“... Jadi ya itu, kesulitan dalam memperkenalkan diri engga, tapi persaingannya lebih tajam. Yang internal partai juga semakin penasaran, karena kemarin saya berhasil. Terus *incumbentnya* yang dulu itu kan maju lagi, bahasanya mereka “*winginane nyepelkke ok tak kiro rak tenanan. Sesok kudu kalah, aku kudu menang. Meh mlaku kepiye tak ladeni*” gitu bahasanya. Ya kemarin ngga menyangka gitu lah mereka, nah akhirnya kan persaingannya lebih tajam, di internal.” (Wawancara Lily, 7 Oktober 2024)

Dengan perolehan suara hampir 2 (dua) kali lipat dibandingkan dari perolehannya pada Pemilu tahun 2014, ia berhasil mempertahankan posisinya di saat terdapat 2 (dua) caleg petahana lainnya yang gagal mempertahankan kursinya

pada Pemilu tersebut. Pada periode tersebut, ia juga menjabat sebagai sekretaris Fraksi Nasdem Demokrat Hanura, anggota Komisi D, dan anggota badan anggaran.

Pada Pemilu tahun 2024, Lily kembali memperoleh suara terbanyak dan menjadi satu-satunya caleg dari Partai Demokrat yang berhasil meraih kursi di DPRD Kabupaten Semarang. Dengan demikian, ini membuktikan bahwa Lily berhasil merawat dan mempertahankan kepercayaan dari masyarakat dengan perolehan suara yang terus meningkat dari pencalonan pertamanya di Pemilu tahun 2014 hingga pencalonannya di Pemilu tahun 2024.

Tabel 2. 6
Perolehan Suara Lily pada Pemilu Tahun 2014-2024

Tahun	Perolan Suara	Nomor Urut	Dapil
2014	2.811 suara	3	1
2019	5.336 suara	1	1
2024	5.982 suara	1	1

Sumber: KPU Kabupaten Semarang, 2024 (diolah).

2.3 Profil Isroatun, S.H., M.H.

Gambar 2. 3
Profil Isroatun, S.H., M.H



Sumber: infopemilu.kpu.go.id

Isroatun, lahir di Kabupaten Semarang pada tanggal 24 Agustus 1981. Ia merupakan lulusan Magister Hukum Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (Undaris). Motivasi Isroatun untuk terjun ke politik bermula atas keprihatinannya terhadap desa yang ia tinggali yakni Desa Kandangan Kecamatan Bawen pada saat itu (tahun 2007) masih dijuluki sebagai desa tertinggal. Ia diminta oleh suaminya yang saat itu — hingga saat ini — menjabat sebagai Kepala Desa Kandangan untuk mencalonkan diri menjadi caleg pada Pemilu tahun 2014.

“Kalau saya pribadi itu kan melihat desa yang infrastrukturnya selalu ketinggalan, jadi kami itu Kecamatan Bawen, Desa Kandangan itu tahun 2007 masih dijuluki desa tertinggal. Ya infrastrukturnya selalu ketinggalan. Ketika seorang kepala desa yang meminta saya untuk mencalonkan sebagai DPRD karena beliau itu kan kepala desa punya tanggung jawab bagaimana caranya supaya bisa istiqomah dalam mengemban amanahnya, infrastrukturnya, dilihat dari pembangunan, kalau sendiri ndak bisa. Artinya harus punya dewan kabupaten yang bisa memberikan aspirasinya, untuk membantu pembangunan yang ada di desanya. Awal situ saya berfikir karena desa saya itu hak pilihnya bisa buat modal buat mencalonkan DPRD, jadi tahun 2014 saya mulai masuk dan alhamdulillah langsung jadi.” (Wawancara Isroatun, 14 Oktober 2024)

Isroatun mengawali karir politiknya pada tahun 2014 melalui partai PKB. Berdasarkan penuturannya, sebelum pencalonannya menjadi caleg, ia tidak pernah mengikuti atau aktif dalam partai politik manapun. Ia baru masuk menjadi anggota partai PKB saat akan mencalonkan diri sebagai caleg pada Pemilu 2014. Menurutny, PKB merupakan partai yang sejalan dengan ideologi yang dianutnya. Ia yang tumbuh besar di lingkungan dengan kultur NU (Nahdlatul Ulama) merasa bahwa PKB merupakan partai yang dekat dan sejalan dengan kebiasaan yang dijalannya. Ia juga sudah sejak lama telah aktif dalam kepengurusan NU baik di Fatayat maupun Muslimat dari tingkat desa hingga kabupaten. Menurutny dengan

ia mencalonkan diri melalui partai PKB, saat ia terpilih ia akan memiliki kesempatan untuk membantu dan dapat bermanfaat bagi masyarakat nahdliyin.

“Kalau anggota partai, dulu pas mau nyalon dewan itu baru masuk partai. Karena kebetulan saya itu masuk di PKB ya karena saya sudah berikhtiar, terus mempelajari partai-partai, terus saya juga sowan *poro* kyai, jadi kalau PKB itu ideologinya sama dengan saya, karena kebetulan saya itu kan NU, saya juga jadi pengurus NU, tahun 2007 itu masih di tingkat desa, sekarang sudah di pengurus kabupaten. Ketika ada agenda fatayat ya di fatayat, ketika ada agenda muslimat ya di muslimat. Ya memang saya sendiri latar belakangnya orang NU, saya kebetulan orang Tingkir Lor Salatiga, saya sudah NU keturunan. Nah kalau di PKB itu kan apa yang saya laksanakan, itu kan *itungane* sesuai ideologi saya, tidak bertentangan. Misal saya mau solawat, ya nyatane NU ya solawatan. Jadi kalau di partai itu, contohnya saya PKB, ketika orang mengundang saya di acara kan harapannya saya bisa meninggalkan apa yang bisa saya berikan. Contohnya saya harus mengalokasikan aspirasi kan kita ada hibah keagamaan, ada hibah di keagamaan itu bisa untuk madrasah, bisa untuk mushola, masjid, itu juga bisa, ada lagi hibah kesenian, kalau kita nanti kunjungan atau diundang nanti kita bisa meninggalkan anggaran untuk aspirasi.” (Wawancara Isroatun, 14 Oktober 2024)

Pada Pemilu berikutnya, karir politik Isroatun terus berlanjut dibuktikan dengan kemenangannya pada Pemilu 2019 dan Pemilu 2024. Perolehan suara Isroatun pada Pemilu 2019 cukup signifikan dengan jumlah total lebih dari dua kali lipat perolehan suara dibandingkan dengan Pemilu sebelumnya. Pada periode tersebut, ia menjabat sebagai wakil ketua Komisi C, anggota badan musyawarah, dan anggota badan kehormatan. Ia juga menjabat sebagai wakil ketua DPC Partai PKB sejak tahun 2021.

Pada Pemilu tahun 2024, ia kembali memenangkan pertarungan meskipun jumlah suara yang ia peroleh menunjukkan penurunan cukup tajam. Ini menunjukkan bahwa tantangan yang ia hadapi tentu lebih berat dibandingkan dengan Pemilu sebelumnya, namun demikian kepercayaan masyarakat yang

diwujudkan dalam perolehan suara tersebut masih cukup untuk membuatnya kembali duduk di kursi DPRD Kabupaten Semarang periode 2024-2029.

Berdasarkan penuturannya, keberhasilan Isroatun memenangkan kompetisi Pemilu selama tiga periode tersebut membutuhkan perjuangan. Ia terus merawat konstituennya melalui kedekatan emosional yang terus ia bangun. Ia juga mengatakan bahwa selama ia terjun dalam politik, ia tidak pernah mendapatkan stigma ataupun stereotip yang biasanya menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan untuk terlibat dalam politik.

“Ya kalau stigma itu masing-masing pasti ada, tapi orangnya ndak menyampaikan langsung ke saya, paling sama orang-orang tertentu. Misal ada kalimat “kok perempuan ya”, tapi sampai dengan hari ini perempuan ya kalau setiap partai tidak ada perwakilan perempuanpun tidak lolos, karena *ndaftare* itu *to* itu di KPU. Kalau secara langsung saya ndak pernah terima, tapi kalau denger-denger kan aku ndak mau mempersoalkan karena kan ndak langsung. Kalau misal ada temen-temen ada yang bilang seperti itu *yo* yang penting kan saya ndak menerima. Karena kan kalau ndak ada perwakilan perempuanpun ya tidak lolos partainya. Periode sebelumnya itu kan PKB juga sudah ada perempuan, Mbak Anti orang Pringapus. Tapi beliau satu periode, beliau juga yang menyarankan saya untuk nyalon.” (Wawancara Isroatun, 14 Oktober 2024)

Tabel 2. 7
Perolehan Suara Isroatun pada Pemilu tahun 2014-2024

Tahun	Perolan Suara	Nomor Urut	Dapil
2014	4.014 suara	2	2
2019	9.782 suara	1	2
2024	6.793 suara	1	2

Sumber: KPU Kabupaten Semarang, 2024 (diolah).